

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan berada pada tingkatan yang sama. Masa remaja secara umum dapat dibagi menjadi dua fase yaitu: remaja awal (antara usia 13-15 tahun) dan remaja akhir (antara usia 16-18 tahun) (Hurlock,1997).

Menurut Hall (dalam Mappiare, 1983) masa remaja dianggap sebagai masa topan, badai, dan stres (*strom and stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Masa remaja menurut Gunarsa dan Gunarsa (1991) antara lain: (a) *puberteit*, *puberty* dan (b) *adolescentia*. Istilah *puberty* (bahasa Inggris) berasal dari kata latin, pubertas yang berarti laki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. *Pubescence* dari kata pubis (*pubic hair*) yang berarti rambut (bulu) pada kemaluan (*genital*), maka *pubescence* berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan. Jadi, remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial.

Pada tahap perkembangan, remaja memiliki tugas perkembangan. Tugas perkembangan tersebut yaitu menerima perubahan yang terjadi ditubuhnya dan belajar untuk memanfaatkannya secara efektif, menerima adanya perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita, membangun hubungan yang lebih matang

dengan teman sebaya, berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan emosi pada orang tua dan orang dewasa lain, menempuh pendidikan sebagai bekal untuk kehidupan sekarang dan masa depan, mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan keluarga, mengembangkan ideologi dan mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai panduan tingkah laku, serta mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial (Havighurst dalam Hurlock, 1973).

Dari penjelasan mengenai tugas perkembangan remaja tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahapan ini seorang remaja memiliki beberapa tuntutan terhadap berhubungan dengan orang lain. Selain itu juga salah satu tugas perkembangan remaja adalah dalam hal pendidikan dan penentuan karir (Santrock, 2002). Hal-hal tersebut yang kemudian akan memunculkan konflik dalam lingkungan belajar pada siswa yang sedang berada pada tahapan perkembangan remaja.

Istilah konflik itu sendiri seringkali mengandung pengertian negatif, yang cenderung diartikan sebagai lawan kata dari pengertian keserasian, kedamaian, dan keteraturan. Konflik seringkali diasosiasikan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan. Konflik yang demikian, tidak mudah untuk diubah. Munculnya budaya “mencegah konflik”, “meredam konflik” dan anggapan bahwa berkonflik adalah “berkelahi” bukanlah sesuatu yang relevan untuk kondisi saat ini. Konflik bukanlah sesuatu yang dapat dihindari atau disembunyikan, tetapi harus diakui keberadaannya, dikelola, dan diubah menjadi suatu kekuatan bagi perubahan positif.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan tujuan yang berbeda-beda dalam hidupnya. Melihat persoalan dengan perspektif yang beragam juga akan sulit dielakkan. Oleh karenanya, wajar apabila terjadi konflik atau benturan kebutuhan dan kepentingan antara individu yang satu dengan yang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa semakin sering berinteraksi, semakin besar kemungkinan terjadinya konflik ini (Muryantinah dkk, 2008).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sekecil apapun perbedaan pendapat dalam masyarakat adalah suatu konflik, walaupun konflik ini belum begitu berdampak negatif kepada masyarakat. Namun demikian, jika hal ini tidak dikelola dengan baik dan benar, tidak menutup kemungkinan perbedaan pendapat bisa berubah menjadi konflik kekerasan. Konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain (Kilman & Thomas, dalam Hadipranoto, 2012).

Wilmot & Hocker (dalam Wirawan, 2009) berpendapat bahwa kebanyakan orang memiliki suatu cara tertentu yang mereka gunakan ketika berhadapan dengan konflik. Thomas dan Kilman (dalam Astuti, 2008) mengemukakan lima jenis gaya penyelesaian konflik yaitu : kompetisi (*competing*), kolaborasi (*collaborating*), kompromi (*compromising*), menghindar (*avoiding*), dan mengakomodasi (*acomodating*).

Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan biasanya diatasi dengan proses negosiasi, proses negosiasi yang tidak berjalan mengakibatkan pola komunikasi diantara kedua pihak berubah. Sedangkan komunikasi

mempengaruhi hubungan karena komunikasi dan hubungan senantiasa berkaitan. Proses negosiasi dimulai ketika individu dalam suatu hubungan mempunyai kesadaran penuh bahwa mereka berbeda dengan individu lainnya. Pada kenyataannya, dalam komunikasi antar pribadi semuanya melalui proses negosiasi. Dua manusia yang berbeda antara satu dengan lainnya menegosiasikan perbedaan mereka untuk mendapatkan pengertian dari penyelesaian yang didapatkan dari perbedaan-perbedaan yang ada. Hubungan manusia melalui suatu proses dari perkenalan ke arah hubungan yang lebih intim bahkan dapat ke arah kemunduran dan pemutusan hubungan. Konflik yang terjadi pada remaja adalah *interpersonal conflict* karena pada masa tahap perkembangan remaja mereka akan lebih banyak menemui beberapa masalah dengan orang lain.

Masalah yang sering dialami remaja karena masa perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakhahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas berikutnya (Monks, 2003).

Berdasarkan studi awal di SMKN 11 Malang pada bulan Februari 2012 menunjukkan 80% dari 136 siswa pernah mengalami konflik dan 45% siswa sedang mengalami konflik. Konflik yang dialami oleh siswa antara lain konflik dengan teman sebaya, pacar, orang tua dan guru. Sebagian besar siswa mengatakan sering mengalami konflik dengan teman sebaya biasanya disebabkan

karena salah paham, bercanda dan persaingan atau kompetisi. Konflik antar teman sebaya terjadi pada siswa laki-laki dan perempuan. Penyelesaian konflik antar teman sebaya mengarah pada menghindari teman, bicara keras dan berkelahian. Studi awal tersebut juga menemukan bukti bahwa siswa laki-laki lebih mudah terpancing emosi sehingga sering berkelahi dengan teman sebaya. Sedangkan siswa perempuan sering menceritakan masalahnya kepada teman atau orang yang dipercaya untuk menyampaikan masalahnya, meskipun ada juga perempuan yang mereaksi masalah mereka dengan berkelahian (Praptiani, 2013).

Laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi konflik sebaya, laki-laki cenderung menghadapinya dengan memberikan hinaan, mengejek, bersaing dengan dominasi fisik dan ejekan verbal dengan cara-cara yang kasar dan berkelahian sedangkan perempuan menghadapi konflik dengan menggossip, mengejek secara halus dan diam sampai beberapa hari menurut Orpinas dan Frankowski (dalam Anwar, 2015).

Selain konflik teman sebaya remaja juga mengalami konflik pada masa perkembangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sankaran dan Bui (dalam Praptiani, 2013), menunjukkan bahwa seorang perempuan akan lebih peduli terhadap perilaku etis dan pelanggarannya dibandingkan dengan seorang laki-laki, perempuan akan memiliki *ethical reasoning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, dan perempuan lebih mementingkan *self-performance*.

Sementara itu menurut Normadewi (dalam Praptiani, 2013), laki-laki akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar

peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan, dan laki-laki lebih mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*.

Meaty (dalam Anwar, 2015), juga berpendapat bahwa perempuan lebih peka bila ada perempuan lain yang marah atau terluka, sementara laki-laki biasanya masih harus secara nyata melihat air mata, wajah marah sebelum benar-benar mengerti apa yang terjadi. Kepekaan perempuan dalam memahami isyarat komunikasi yang halus dan samar ini sering disebut sebagai „intuisi wanita“ yang sebenarnya adalah kemampuan pada perempuan yang luar biasa dalam mendeteksi detil dan perubahan kenampakan atau perilaku orang lain.

Ia juga berpendapat bahwa perempuan berbicara menggunakan perkataan tak langsung atau *indirect speech*. *Indirect speech* ini adalah keahlian khusus para perempuan yang dimaksudkan untuk membangun *relationship* dengan cara menghindari konfrontasi frontal. Sementara kalimat laki-laki cenderung pendek, langsung, berorientasi solusi dan *to the point* dengan kosakata lebih luas dan meliputi banyak fakta.

Objek dari penelitian ini adalah remaja, karena dengan melihat pertimbangan bahwa kaum remaja memiliki suatu fenomena interaksi sosial yang berbeda dengan golongan masyarakat yang lain, diikuti dengan pernyataan yang menyatakan bahwa remaja adalah suatu masa transisi dimana seseorang anak menjalani proses menjadi dewasa, dan pada masa tersebut tidak jarang terjadi bahwa kaum remaja sangat sulit untuk dapat dimengerti oleh orangtuanya

maupun oleh orang dewasa lainnya, melainkan sahabatnya yaitu semasa remaja (Hurlock, 1997).

Setiap remaja menampilkan sebuah dunia di dalam diri, dimana dengan melihat beberapa pertimbangan tersebut dapat dikatakan bahwa remaja sebagai suatu fenomena yang menarik. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian untuk melihat **perbedaan gaya penyelesaian konflik pada remaja ditinjau dari jenis kelamin.**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas diketahui bahwa setiap individu menggunakan gaya penyelesaian konflik yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi gaya penyelesaian konflik. Pada usia remaja banyak konflik yang dialami oleh setiap remaja termasuk *interpersonal conflict*.

Dalam penyelesaian konflik terdapat beberapa gaya yang bisa digunakan seseorang dalam mengatasi konflik yaitu gaya penyelesaian konflik menghindar, kompetisi, kolaborasi, akomodasi dan kompromi.

C. BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini adalah permasalahan mengenai perbedaan gaya penyelesaian konflik pada remaja ditinjau dari jenis kelamin.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan gaya penyelesaian konflik pada remaja ditinjau dari jenis kelamin.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui perbedaan gaya penyelesaian konflik pada remaja ditinjau dari jenis kelamin.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang cara gaya penyelesaian konflik, sehingga remaja dapat mengatasi konflik yang terjadi dengan jauh lebih baik.